

Nama : Rizky Widyaningrum
NPM : 2413031060
Kelas : B
Mata Kuliah : Teori Akuntansi (Case Study 2 Pertemuan 15)

Perusahaan teknologi Indonesia, PT Cerdas Digital, menggunakan sistem berbasis AI untuk melakukan **penilaian otomatis atas aset tetap dan properti investasi** berdasarkan data pasar real-time dan analisis big data. Sistem ini diklaim dapat menentukan nilai wajar secara cepat dan akurat.

Namun, auditor eksternal mempertanyakan keandalan dan objektivitas dari hasil penilaian tersebut, karena AI dianggap sebagai "**black box**", di mana proses pengambilan keputusan tidak selalu dapat dijelaskan secara transparan.

Pertanyaan:

1. Bandingkan pendekatan tradisional penilaian fair value dengan pendekatan berbasis AI dari perspektif teori akuntansi.
2. Identifikasi dan analisis implikasi epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan akuntansi) dari penggunaan AI dalam penentuan fair value.
3. Usulkan strategi akuntabilitas dan pelaporan yang dapat memastikan bahwa pendekatan AI tetap sesuai dengan standar akuntansi internasional (IFRS 13).

Jawaban:

1. Perbandingannya adalah:

- **Sumber informasi dan proses penilaian**

Tradisional: bergantung pada metode valuasi yang dipublic (market approach, income approach, cost approach), asumsi manusia, data pasar yang dipilih, dan model statistika/keuangan yang dapat dijelaskan (mis. DCF dengan asumsi tingkat diskonto).

AI: memanfaatkan data besar (real-time market data, transaksi historis, citra satelit, sensor, dsb.) dan model pembelajaran mesin

yang kompleks untuk memprediksi nilai. Proses sering bersifat non-linear dan sulit dijelaskan secara rinci (black box).

- **Transparansi dan keterjelasan (explainability)**

Tradisional: hasil dan asumsi umumnya eksplisit dan bisa ditelusuri langkah-per-langkah; mudah dievaluasi oleh auditor dan pengguna laporan.

AI: output bisa sangat akurat tetapi penelusuran sebab-akibat (why = why model memberi nilai X) sering sulit tanpa teknik explainable AI; menyulitkan verifikasi manual.

- **Objektivitas dan bias**

Tradisional: rentan pada bias penilai (judgement), tetapi bias tersebut dapat diungkap melalui dokumentasi asumsi.

AI: dapat mengurangi beberapa subjektivitas manusia, tetapi bisa "memperkuat" bias yang ada di data atau desain model.

- **Kecepatan dan skala**

Tradisional: cocok untuk aset yang kompleks/unik tapi membutuhkan waktu lebih lama.

AI: unggul pada volume besar dan update real-time, memungkinkan revaluasi cepat.

- **Konsepsi epistemologis (bagaimana kita tahu nilai itu benar)**

Tradisional: kebenaran diukur lewat logika model dan penilaian profesional.

AI: kebenaran diukur lewat performa prediktif (backtesting) dan generalisasi model terhadap data baru.

2. Identifikasi dan analisis implikasi epistemologis (sumber dan validitas pengetahuan akuntansi) dari penggunaan AI antara lain:

- **Sumber pengetahuan bergeser ke data dan algoritma**

Pengetahuan tidak lagi hanya berasal dari teori valuasi dan judgement ahli, tetapi dari pola yang ditemukan model di data

membuat validitas tergantung pada kualitas, representasi, dan kebersihan data.

- **Reliabilitas vs validitas**

Model AI mungkin sangat reliabel (konsisten memberikan hasil serupa) tetapi belum tentu valid (mengukur nilai wajar yang "benar") jika data historis tidak mewakili kondisi saat ini.

- **Masalah generalisasi dan overfitting**

Model yang fit terhadap data historis mungkin gagal saat kondisi pasar berubah drastic pengetahuan yang model hasilkan bersifat kondisional dan tidak absolut.

- **Opasitas/ tantangan pembuktian (burden of proof)**

Auditor/ pengguna membutuhkan bukti bahwa output AI memenuhi kriteria nilai wajar; opasitas model menantang klaim objektivitas dan menuntut bukti alternatif (mis. backtest, reconciliation).

- **Epistemik otoritas**

Kepercayaan mungkin pindah dari “penilai manusia” ke “model” ini menimbulkan pertanyaan soal siapa bertanggung jawab bila terjadi kesalahan (desainer model, data engineer, manajemen).

- **Verifiabilitas**

Pengetahuan akuntansi tradisional menekankan verifiability; AI menuntut metode verifikasi baru (audit model, dataset lineage, model explainability).

3. Agar penggunaan AI dalam penentuan fair value tetap sejalan dengan prinsip IFRS 13, perusahaan perlu memastikan adanya mekanisme akuntabilitas yang kuat dan proses pelaporan yang transparan. Hal ini penting karena model AI sering dianggap sebagai “black box”, sehingga manajemen harus menyediakan bukti bahwa hasil penilaian berasal dari prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui penguatan tata kelola model, dokumentasi yang jelas, validasi hasil, serta pengungkapan yang memadai, perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan auditor dan

pengguna laporan keuangan terhadap nilai wajar yang dihasilkan AI. Dengan pendekatan ini, teknologi tetap membawa manfaat tanpa mengabaikan prinsip keandalan, relevansi, dan keterbandingan dalam pelaporan keuangan.